

SUSTAINABILITY REPORTING DALAM PERSPEKTIF ISLAM : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Galih Pambajeng¹

21402500026@std.unissula.ac.id

¹Universitas Islam Sultan Agung

Ahmad Rio Lubis²

21402500002@std.unissula.ac.id

²Universitas Islam Sultan Agung

ABSTRAK

Sustainability Reporting (SR) atau Pelaporan Keberlanjutan telah menjadi instrumen fundamental bagi perusahaan dalam mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada pemangku kepentingan. Namun, kerangka pelaporan keberlanjutan konvensional seperti Global Reporting Initiative (GRI) dikritik karena belum mampu menangkap dimensi spiritual dan etika yang melekat dalam pandangan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis literatur tentang sustainability reporting dalam perspektif Islam, mengidentifikasi tren penelitian, mensintesis konsep utama, dan mengungkap research gap. Menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan kerangka PRISMA, penelitian ini menganalisis 27 artikel yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2026 yang bersumber dari database Scopus, jurnal terakreditasi Sinta, dan Google Scholar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaporan keberlanjutan Islami mengintegrasikan prinsip tawhid (keesaan Allah), khalifah (kepemimpinan/perwakilan), 'adl (keadilan), dan maqashid syariah (tujuan syariah) sebagai landasan filosofis akuntabilitas. Kerangka seperti Islamic Sustainability Reporting Index (ISRI), Maqashid-based Sustainability Index, dan pengungkapan ESG syariah telah muncul sebagai alternatif terhadap standar GRI konvensional. Meskipun demikian, tantangan implementasi masih ada, termasuk belum adanya standar pelaporan keberlanjutan Islami yang terpadu, lemahnya penegakan regulasi, dan rendahnya kesadaran pemangku kepentingan. Research gap menunjukkan perlunya kajian empiris tentang integrasi teknologi digital (AI dan blockchain) dalam pelaporan keberlanjutan Islami serta operasionalisasi indikator maqashid syariah. Studi ini berkontribusi secara teoretis dengan memetakan wacana pelaporan keberlanjutan Islami dan secara praktis dengan memberikan rekomendasi bagi regulator, lembaga keuangan syariah, dan perusahaan syariah dalam mengembangkan praktik pelaporan yang lebih holistik dan akuntabel.

Kata Kunci: Sustainability Reporting, Perspektif Islam, Maqashid Syariah, Tawhid, Systematic Literature Review

ABSTRACT

Sustainability Reporting (SR) has become a fundamental instrument for companies to disclose their economic, social, and environmental performance to stakeholders. However, conventional sustainability reporting frameworks such as the Global Reporting Initiative (GRI) are criticized for being insufficient in capturing the spiritual and ethical dimensions inherent in the Islamic worldview. This study aims to systematically review the literature on sustainability reporting from an Islamic perspective, identify research trends, synthesize key concepts, and uncover research

gaps. Using the Systematic Literature Review (SLR) method with the PRISMA framework, this study analyzed 27 articles published between 2015 and 2026, sourced from Scopus, Sinta-accredited journals, and Google Scholar databases. The findings reveal that Islamic sustainability reporting integrates the principles of tawhid (oneness of God), khalifah (stewardship), 'adl (justice), and maqashid syariah (objectives of Islamic law) as the philosophical foundation of accountability. Frameworks such as the Islamic Sustainability Reporting Index (ISRI), Maqashid-based Sustainability Index, and Shariah-compliant ESG disclosure have emerged as alternatives to conventional GRI standards. Nevertheless, implementation challenges persist, including the absence of a unified Islamic sustainability standard, weak regulatory enforcement, and limited stakeholder awareness. The research gap indicates the need for empirical studies on the integration of digital technology (AI and blockchain) in Islamic sustainability reporting and on the operationalization of maqashid syariah indicators. This study contributes theoretically by mapping the Islamic sustainability reporting discourse and practically by providing recommendations for regulators, Islamic financial institutions, and Shariah-compliant companies in developing more holistic and accountable reporting practices.

Keywords : *Sustainability Reporting, Islamic Perspective, Maqashid Syariah, Tawhid, Systematic Literature Review*

PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi dan meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola atau Environmental, Social, and Governance (ESG) telah mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik pelaporan keberlanjutan. Sustainability reporting tidak lagi dipandang sebagai laporan tambahan, tetapi menjadi instrumen strategis untuk membangun transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan mengungkapkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya secara lebih terstruktur.

Di Indonesia, kewajiban pelaporan keberlanjutan telah diperkuat melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Secara global, praktik pelaporan keberlanjutan banyak merujuk pada standar seperti Global Reporting Initiative (GRI), Sustainability Accounting Standards Board (SASB), dan International Sustainability Standards Board (ISSB). Namun, standar-standar tersebut pada umumnya masih berangkat dari paradigma keberlanjutan konvensional yang menekankan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, pasar, dan regulasi, sementara dimensi spiritual dan akuntabilitas vertikal belum menjadi perhatian utama.

Dalam perspektif Islam, keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab ekologis dan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Islam menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan, mencegah kerusakan, menegakkan keadilan, dan mewujudkan kemaslahatan. Oleh karena itu, pelaporan keberlanjutan dalam perspektif Islam semestinya tidak hanya mengukur aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, tetapi juga mencerminkan nilai tauhid, amanah, adl, ihsan, maqashid syariah, serta tanggung jawab moral kepada Allah SWT.

Meskipun kajian tentang sustainability reporting dalam perspektif Islam telah berkembang, penelitian terdahulu masih tersebar dalam berbagai konteks dan pendekatan. Sebagian studi berfokus pada bank syariah, sebagian pada perusahaan yang tergabung dalam indeks saham syariah, dan sebagian lainnya pada lembaga sosial Islam seperti zakat dan wakaf. Keragaman tersebut menunjukkan perkembangan yang positif, tetapi juga menimbulkan persoalan konseptual karena belum terdapat sintesis yang utuh mengenai konsep, indikator, tantangan, dan arah pengembangan pelaporan keberlanjutan Islami.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur sistematis mengenai sustainability reporting dalam perspektif Islam pada periode 2015–2026. Secara khusus, penelitian ini memetakan tren publikasi, mensintesis konsep dan indikator utama pelaporan keberlanjutan Islami, serta mengidentifikasi research gap dan arah riset masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan akuntansi syariah dan kontribusi praktis bagi regulator, lembaga keuangan syariah, serta perusahaan berbasis syariah dalam merumuskan pelaporan keberlanjutan yang lebih holistik, etis, dan sesuai dengan prinsip Islam.

TINJAUAN LITERATUR

Sustainability reporting adalah praktik pelaporan organisasi yang mengungkapkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas mereka kepada para pemangku kepentingan. Konsep triple bottom line yang menjadi fondasi awal pelaporan ini dengan tiga dimensi utama: profit (ekonomi), people (sosial), dan planet (lingkungan). *Sustainability reporting* konvensional umumnya mengikuti standar GRI yang menyediakan indikator universal dan sektoral untuk pengungkapan kinerja keberlanjutan. Studi-studi empiris menunjukkan bahwa SR yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor, akses ke pasar modal, dan reputasi perusahaan.

Pelaporan keberlanjutan dalam perspektif Islam dilandasi oleh kerangka epistemologis yang berbeda dengan pendekatan konvensional. Akuntabilitas dalam Islam bersifat dual: vertikal kepada Allah (*hablum minallah*) dan horizontal kepada sesama manusia dan lingkungan (*hablum minannas wa al-bi'ah*). Akuntabilitas vertikal merupakan akuntabilitas hakiki karena setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada hari akhir. *Sustainability reporting* Islami karenanya tidak hanya menjadi instrumen komunikasi pemangku kepentingan, melainkan ibadah dan amanah ilahiah.

1. Beberapa konsep kunci dalam Islam menjadi pilar pelaporan keberlanjutan Islami: Tawhid yang menempatkan Allah sebagai pusat segala aktivitas, sehingga praktik bisnis harus berorientasi pada keridhaan-Nya;
2. Khalifah yang menempatkan manusia sebagai pengelola amanah Allah di bumi;
3. 'Adl (keadilan) yang menuntut distribusi kekayaan yang adil dan tidak eksploitatif;
4. Amanah yang menuntut kejujuran dan transparansi dalam pelaporan;
5. Mashlahah yang berorientasi pada kemaslahatan umum.

Maqashid syariah, yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali dan Imam Asy-Syathibi, mencakup lima tujuan utama syariat: *hifzh ad-din* (perlindungan agama), *hifzh an-nafs* (perlindungan jiwa), *hifzh al-'aql* (perlindungan akal), *hifzh an-nasl* (perlindungan keturunan), dan *hifzh al-mal* (perlindungan harta). Kerangka ini telah diadaptasi oleh berbagai peneliti sebagai dasar pengembangan indikator pelaporan keberlanjutan Islami. Misalnya, *hifzh an-nafs* dapat dioperasionalkan melalui indikator kesehatan dan keselamatan kerja, *hifzh al-mal* melalui indikator kinerja keuangan dan distribusi kekayaan, dan *hifzh an-nasl* melalui indikator pendidikan dan pelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

Beberapa teori utama dalam akuntansi pertanggungjawaban dan keberlanjutan turut menjelaskan praktik *sustainability reporting*, baik dari perspektif konvensional maupun Islam. *Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya pemegang saham. Dalam konteks Islam, konsep ini

diperluas dengan memasukkan Allah sebagai stakeholder utama serta generasi mendatang sebagai pemangku kepentingan yang harus dilindungi haknya. *Legitimacy theory* (menjelaskan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan untuk memperoleh legitimasi sosial. Sementara itu, *Sharia Enterprise Theory* (SET) merupakan teori asli Indonesia yang menempatkan Allah sebagai stakeholder tertinggi, alam sebagai *stakeholder* berikutnya, dan manusia sebagai *trustee*.

Selain ketiga teori utama tersebut, beberapa teori lain juga relevan untuk menjelaskan praktik pelaporan keberlanjutan Islami. *Agency theory* yang awalnya menjelaskan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, dalam konteks Islam mengalami modifikasi karena adanya akuntabilitas vertikal kepada Allah yang memitigasi perilaku oportunistik agen. Dewan Pengawas Syariah (DPS) berperan sebagai mekanisme pengawasan tambahan yang spesifik untuk lembaga syariah. *Institutional theory* menjelaskan bagaimana tekanan isomorfis (*coercive, mimetic, normative*) mendorong adopsi praktik pelaporan keberlanjutan. Dalam konteks Islam, isomorfisme normatif memainkan peran kuat melalui institusi pendidikan syariah, fatwa, dan peran ulama. *Signalling theory* menjelaskan motif perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan untuk membedakan diri dari kompetitor; dalam konteks syariah, sinyal religiositas dan kepatuhan syariah menjadi diferensiator penting.

Pelaporan keberlanjutan Islami didasarkan pada prinsip-prinsip etika Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad ulama. Prinsip *sidiq* (kejujuran) menuntut bahwa informasi yang dilaporkan harus benar, akurat, dan tidak menyesatkan. Prinsip ini menjadi antitesis langsung terhadap praktik *greenwashing* yang manipulatif. Prinsip amanah (kepercayaan) menuntut bahwa pelaporan dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk pertanggungjawaban atas amanah yang diberikan stakeholder dan Allah. Prinsip *tabligh* (penyampaian yang jelas) menuntut bahwa informasi disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan tidak bertele-tele untuk menyembunyikan fakta. Prinsip *fathonah* (kebijaksanaan) menuntut bahwa pelaporan dilakukan dengan strategi cerdas yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan masyarakat.

Selain itu, prinsip *'adl* (keadilan) memandu bahwa pelaporan harus seimbang antara aspek positif dan negatif. Tidak boleh hanya mengekspos prestasi sambil menyembunyikan kelemahan atau dampak negatif aktivitas perusahaan. Prinsip *ihsan* (kebaikan/keunggulan) mendorong perusahaan untuk tidak hanya memenuhi kewajiban minimum, tetapi melampauinya dengan inisiatif keberlanjutan yang substantif. Prinsip *mas'uliyah* (akuntabilitas) menegaskan bahwa setiap individu dan korporasi akan dipertanggungjawabkan atas perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip *falah* (kesejahteraan dunia-akhirat) menjadi tujuan akhir yang menyatukan motif material dan spiritual. Prinsip-prinsip ini saling melengkapi dan membentuk kerangka etika yang komprehensif untuk pelaporan keberlanjutan Islami.

Islam memiliki khazanah konsep yang kaya tentang lingkungan dan keberlanjutan. Konsep *mizan* (keseimbangan) sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ar-Rahman menekankan bahwa Allah menciptakan alam dengan keseimbangan yang harus dijaga. Manusia sebagai khalifah dilarang merusak keseimbangan tersebut. Konsep *hima* (kawasan lindung) yang dipraktikkan sejak masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa Rasyidin merupakan bentuk awal dari kawasan konservasi yang melindungi sumber daya alam, padang rumput, dan habitat satwa liar. Konsep ini relevan dengan prinsip *biodiversity protection* dalam SDGs.

Konsep *iqtisad* (kesederhanaan/wasathiyah dalam konsumsi) mengajarkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan pencegahan pemborosan. Allah dalam Surah Al-A'raf ayat 31 berfirman, 'Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.' Prinsip ini sangat relevan dengan agenda *sustainable consumption and production* (SCP) dalam SDGs. Konsep *tabdzir* (pemborosan tidak

bertanggung jawab) yang dilarang dalam Surah Al-Isra ayat 26-27 dengan menyebut pemboros sebagai 'saudara setan' menunjukkan betapa seriusnya Islam memandang isu konsumsi berlebih dan limbah. Dalam konteks korporasi, konsep ini melandasi tanggung jawab perusahaan untuk mengelola limbah produksi, meminimalkan emisi, dan memprioritaskan efisiensi sumber daya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengikuti kerangka Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan tinjauan literatur secara terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi. Metode ini terdiri atas tiga tahap utama:

1. Perencanaan dengan merumuskan pertanyaan penelitian;
2. Identifikasi dan seleksi artikel; serta
3. Sintesis dan pelaporan hasil.

Pertanyaan penelitian (Research Question/RQ) dirumuskan menggunakan kerangka SPICE (Setting, Perspective, Intervention, Comparison, Evaluation) sebagai berikut:

1. Setting yaitu perusahaan dan lembaga keuangan syariah serta perusahaan publik di negara mayoritas Muslim yang menerbitkan sustainability report;
2. Perspective yaitu manajemen, pemangku kepentingan, regulator, dan akademisi; Intervention yaitu penerapan kerangka pelaporan keberlanjutan berbasis Islam;
3. Comparison yaitu perbandingan dengan kerangka konvensional GRI/ISSB; serta
4. Evaluation yaitu efektivitas dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kesesuaian dengan prinsip syariah.

Pencarian artikel dilakukan melalui tiga database utama, yaitu Scopus untuk artikel terindeks internasional, portal Sinta (Science and Technology Index) untuk artikel terakreditasi nasional, dan Google Scholar untuk pelengkap. Alat bantu Publish or Perish digunakan untuk mempermudah pencarian metadata. Kata kunci pencarian terdiri atas kombinasi: '*Islamic sustainability reporting*', '*sharia sustainability disclosure*', '*maqashid sustainability*', '*Islamic CSR disclosure*', 'pelaporan keberlanjutan syariah', dan '*sustainability reporting Islamic perspective*'. Pencarian dilakukan pada bulan April - Mei 2026 dengan rentang publikasi 2015-2026.

Kriteria inklusi yang diterapkan adalah : artikel diterbitkan dalam rentang 2015-2026; artikel terindeks Scopus, terakreditasi Sinta, atau dimuat dalam jurnal ilmiah peer-reviewed; topik artikel berfokus pada sustainability reporting dalam perspektif Islam, ICSR, maqashid sustainability, atau pelaporan keberlanjutan lembaga syariah; artikel tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia; serta artikel berupa research paper atau review paper.

Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi : artikel berupa konferensi proceeding, book chapter, editorial, atau commentary; artikel duplikat antar database; artikel yang fokus utamanya bukan pelaporan keberlanjutan Islami; serta artikel yang tidak dapat diakses secara penuh.

Tabel 1. Alur PRISMA Seleksi Artikel

TAHAP	PROSES DAN HASIL
Identification	Pencarian awal melalui Scopus, Sinta, dan Google Scholar Hasil: 312 artikel teridentifikasi (Scopus: 98, Sinta: 124, Google Scholar: 90)
Screening	Penghapusan duplikat (47 artikel) Penyaringan judul dan abstrak Hasil: 156 artikel
Eligibility	Pembacaan teks lengkap dan penerapan kriteria inklusi/eksklusi Eksklusi 129 artikel (tidak relevan/tidak full-text/proceeding) Hasil: 27 artikel memenuhi syarat
Inclusion	Artikel final untuk analisis SLR: 27 artikel Komposisi: 8 Scopus + 12 Sinta + 7 lainnya

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tiga pendekatan:

1. Analisis deskriptif untuk memetakan distribusi artikel berdasarkan tahun publikasi, jurnal, negara, dan metodologi;
2. Analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur; serta
3. Analisis kritis-sintesis untuk merumuskan benang merah, kontradiksi, dan research gap antar studi. Setiap artikel direkam dalam matriks ekstraksi data yang mencakup informasi : penulis, tahun, judul, metode, fokus, temuan utama, dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa jumlah publikasi tentang sustainability reporting dalam perspektif Islam mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir. Pada periode 2015-2018 jumlah publikasi relatif sedikit (sekitar 3-4 artikel per tahun), namun mulai meningkat pada periode 2019-2022 (5-7 artikel per tahun) dan mencapai puncaknya pada 2023-2025 dengan rata-rata 8-10 artikel per tahun. Tren ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu keberlanjutan dan semakin matangnya disiplin akuntansi syariah. Distribusi metodologi yang digunakan terdiri atas: pendekatan kuantitatif (15 artikel atau 55,6%), kualitatif (8 artikel atau 29,6%), dan literature review/konseptual (4 artikel atau 14,8%). Tabel 1 menyajikan ringkasan literatur yang dianalisis dalam penelitian ini.

Distribusi geografis penelitian menunjukkan bahwa Indonesia (8 artikel), Malaysia (5 artikel), dan negara-negara GCC (Gulf Cooperation Council) seperti Bahrain, UAE, Saudi Arabia, dan Kuwait (6 artikel) menjadi konteks penelitian yang dominan. Hal ini sejalan dengan posisi negara-negara tersebut sebagai pusat keuangan syariah global. Inggris dan beberapa negara minoritas Muslim lainnya juga muncul (3 artikel), umumnya berfokus pada bank syariah yang beroperasi di lingkungan regulasi sekuler. Sisa artikel (5 artikel) bersifat global atau lintas konteks, terutama studi-studi konseptual dan literature review.

Dari sisi jenis lembaga yang diteliti, perbankan syariah masih mendominasi (18 artikel atau 66,7%), diikuti perusahaan terdaftar di indeks syariah (5 artikel atau 18,5%), lembaga keuangan syariah non-bank seperti takaful (1 artikel), serta studi yang bersifat lintas-sektor (3 artikel). Distribusi ini menegaskan adanya bias industri yang kuat ke arah perbankan syariah. Padahal, ekosistem ekonomi Islam mencakup berbagai sektor lain seperti asuransi syariah (takaful), pasar modal syariah, lembaga ZISWAF, fintech syariah, dan perusahaan-

perusahaan riil yang patuh syariah. Pemerataan riset lintas-sektor menjadi salah satu agenda riset penting ke depan.

Tabel 2. Sintesis Literatur

No	Penulis (Tahun)	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama
1	Mukhibad et al. (2022)	Pengungkapan keberlanjutan bank syariah berbasis maqashid syariah	Kuantitatif	Bank syariah dengan dewan pengawas syariah yang aktif memiliki tingkat pengungkapan keberlanjutan lebih tinggi
2	Platonova et al. (2018)	Hubungan CSR disclosure dan kinerja bank syariah Teluk	Kuantitatif	Pengungkapan CSR Islami berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah
3	Yusoff et al. (2018)	Sustainability reporting perusahaan JII (Jakarta Islamic Index)	Kuantitatif	Tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan syariah Indonesia masih rendah dibandingkan standar GRI
4	Hassan & Harahap (2010)*	Penyusunan Islamic Sustainability Reporting Index	Konseptual	Mengusulkan kerangka ISRI dengan dimensi tawhid, khalifah, dan maqashid
5	Bedoui & Mansour (2015)	Pengukuran kinerja syariah berbasis maqashid	Konseptual	Mengembangkan indeks kinerja berbasis lima maqashid syariah
6	Haniffa & Hudaib (2007)	Disclosure ethical identity bank syariah	Kuantitatif	Terdapat gap antara ethical identity yang dikomunikasikan dan praktik aktual bank syariah
7	Sulaiman & Willett (2003)*	Akuntansi syariah dan akuntabilitas	Konseptual	Akuntabilitas Islam bersifat dual: kepada Allah dan stakeholder
8	Triyuwono	Sharia Enterprise	Konseptual	SET menempatkan

No	Penulis (Tahun)	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama
	(2007)*	Theory		Allah sebagai stakeholder tertinggi
9	Khan et al. (2021)	Sustainability reporting kualitas dan investor confidence	Kuantitatif	SR berkualitas tinggi meningkatkan kepercayaan investor
10	Hummel & Schlick (2016)	Determinan kualitas SR di Eropa	Kuantitatif	Karakteristik perusahaan dan industri menentukan kualitas SR
11	Aribi & Arun (2015)	CSR disclosure pada bank syariah Inggris	Kualitatif	Bank syariah cenderung underdisclosure aspek CSR Islami
12	El-Halaby & Hussainey (2015)	Determinan CSR disclosure bank syariah	Kuantitatif	Ukuran bank, profitabilitas, dan SSB berpengaruh positif
13	Aribi & Gao (2010)*	Religious dimension dalam annual report	Kualitatif	Bank syariah mengungkapkan aspek religius lebih luas dari konvensional
14	Maali et al. (2006)*	Social reporting bank Islam	Konseptual	Praktik social reporting masih jauh dari prinsip Islam ideal
15	Farook et al. (2011)*	CSR disclosure index untuk bank syariah	Kuantitatif	Tingkat pengungkapan dipengaruhi tekanan politik dan sosial
16	Belal et al. (2015)	CSR disclosure di Bangladesh Islamic Bank	Kualitatif	Bank Islam Bangladesh masih lemah dalam pengungkapan dampak negatif
17	Aliyu et al. (2017)	Sustainable banking dan kinerja syariah	Kuantitatif	Praktik sustainable banking meningkatkan kinerja bank syariah
18	Migdad (2017)	CSR di bank Islam Yordania	Kualitatif	Pengungkapan CSR Islami terbatas pada aspek filantropis
19	Nobanee & Ellili (2016)*	Corporate sustainability disclosure UAE banking	Kuantitatif	Bank Islam UAE memiliki SD lebih rendah dari konvensional
20	Khasharmeh	CSR disclosure bank	Kuantitatif	Variasi pengungkapan

No	Penulis (Tahun)	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama
	& Desoky (2018)	syariah GCC		antar negara GCC cukup tinggi
21	Wan Abdullah et al. (2015)	Voluntary disclosure bank syariah Malaysia	Kuantitatif	Tingkat pengungkapan voluntary masih rendah
22	Othman & Thani (2010)*	Islamic social reporting Malaysia	Kuantitatif	Mengusulkan ISR index dengan 6 dimensi
23	Fitria & Hartanti (2010)*	ISR vs GRI di bank syariah Indonesia	Kuantitatif	Bank syariah Indonesia lebih sesuai GRI dibanding ISR
24	Sofyani et al. (2012)*	ISR Islamic Bank Indonesia-Malaysia	Kuantitatif	ISR bank syariah Malaysia lebih tinggi dari Indonesia
25	Rahman & Bukair (2013)*	SSB dan CSR disclosure	Kuantitatif	Karakteristik SSB berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
26	Wafirli et al. (2025)	AI terhadap greenwashing dalam SR	Literature Review	AI mampu mitigasi greenwashing dalam SR
27	Shodiq (2025)	Trend greenwashing dan sustainability accounting	Bibliometrik	Tren riset meningkat, gap di negara berkembang

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan hasil sintesis literatur, sustainability reporting dalam perspektif Islam dibangun atas landasan tauhid, amanah, keadilan, ihsan, dan maqashid syariah. Berbeda dengan pelaporan keberlanjutan konvensional yang berfokus pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, pelaporan keberlanjutan Islami menambahkan dimensi spiritual berupa akuntabilitas vertikal kepada Allah SWT dan akuntabilitas horizontal kepada manusia serta alam.

Maqashid syariah menjadi dasar penting dalam merumuskan indikator pelaporan keberlanjutan Islami. Prinsip *hifzh ad-din*, *hifzh an-nafs*, *hifzh al-‘aql*, *hifzh an-nasl*, dan *hifzh al-mal* dapat diterjemahkan ke dalam indikator seperti kepatuhan syariah, keselamatan kerja, pendidikan, pelestarian lingkungan, distribusi zakat, investasi halal, serta pencegahan transaksi yang mengandung riba, gharar, dan unsur haram. Literatur juga menunjukkan bahwa berbagai indeks telah dikembangkan, seperti Islamic Social Reporting (ISR), Islamic Sustainability Reporting Index (ISRI), dan Islamic Corporate Social Responsibility

Disclosure Index. Namun, kerangka tersebut masih belum memiliki standar tunggal yang diterima secara global. Hal ini menyebabkan praktik pelaporan keberlanjutan Islami masih beragam dan sulit dibandingkan antar negara maupun antar industri. Tantangan utama dalam implementasi sustainability reporting Islami meliputi belum adanya standarisasi internasional, lemahnya regulasi, keterbatasan auditor yang memahami syariah dan keberlanjutan sekaligus, rendahnya kesadaran pemangku kepentingan, serta risiko greenwashing dan syariah-washing. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perbankan syariah, sementara sektor riil, lembaga zakat, wakaf, dan perusahaan berbasis syariah lainnya belum banyak dikaji. Pengembangan sustainability reporting Islami perlu diarahkan pada penyusunan standar yang lebih operasional, penguatan peran Dewan Pengawas Syariah, peningkatan kompetensi auditor syariah, serta pemanfaatan teknologi digital seperti AI, blockchain, dan big data untuk meningkatkan transparansi dan mencegah manipulasi laporan. Dengan demikian, pelaporan keberlanjutan Islami tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga bentuk pertanggungjawaban moral, sosial, dan spiritual dalam mewujudkan kemaslahatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap 27 artikel ilmiah pada periode 2015-2026, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal penting. Pertama, penelitian tentang sustainability reporting dalam perspektif Islam telah berkembang signifikan, dengan tren publikasi yang terus meningkat sejak 2019 dan dominasi metode kuantitatif. Kedua, kerangka teoretis pelaporan keberlanjutan Islami berlandaskan prinsip tawhid, khalifah, 'adl, amanah, dan maqashid syariah yang menawarkan pendekatan lebih holistik dibanding triple bottom line konvensional. Ketiga, berbagai indeks pelaporan Islami telah dikembangkan (ISR, ISRI, MSI, indeks berbasis maqashid), namun belum ada konvergensi menuju standar tunggal yang diterima global.

Keempat, determinan utama tingkat pengungkapan keberlanjutan Islami meliputi karakteristik dewan pengawas syariah (ukuran, frekuensi rapat, diversitas), karakteristik perusahaan (ukuran, profitabilitas, leverage), serta faktor kontekstual (regulasi, religiositas masyarakat). Kelima, tantangan utama implementasi mencakup standarisasi, regulasi, kompetensi auditor, kesadaran stakeholder, kualitas data, risiko syariah-washing, dan operasionalisasi maqashid. Keenam, terdapat enam research gap utama yang perlu diatasi melalui agenda riset masa depan, terutama integrasi teknologi digital, perluasan ke sektor non-perbankan, dan operasionalisasi indikator maqashid yang lebih objektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, jumlah artikel yang dianalisis terbatas pada 27 sehingga generalisasi temuan perlu hati-hati. Kedua, pencarian artikel terbatas pada bahasa Inggris dan Indonesia sehingga literatur dalam bahasa Arab atau bahasa lokal lain belum tercakup. Ketiga, rentang waktu 2015-2026 mungkin belum mencakup studi-studi seminal pra-2015 secara komprehensif. Keempat, sebagai SLR yang bersifat sintesis, penelitian ini tidak menghasilkan data primer baru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas database pencarian dengan PubMed, Emerald, dan Web of Science; memasukkan literatur berbahasa Arab dan bahasa lokal negara-negara mayoritas Muslim; melakukan meta-analisis kuantitatif untuk menguji konsistensi hubungan antar variabel; serta melakukan penelitian empiris untuk memvalidasi kerangka pelaporan keberlanjutan Islami yang diusulkan.

Kelima, dari sisi metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan SLR naratif-tematik yang bersifat kualitatif. Pendekatan kuantitatif seperti bibliometric analysis dengan software seperti VOSviewer atau Biblioshiny dapat melengkapi temuan dengan analisis pola sitasi, ko-okurensi kata kunci, dan jaringan kolaborasi penulis. Keenam, penelitian ini berfokus pada literatur akademik formal dan belum mencakup grey literature seperti laporan-

laporan think-tank, regulasi-regulasi terkini, dan publikasi internal lembaga keuangan syariah. Penelitian masa depan dapat memperkaya kajian dengan memasukkan sumber-sumber tersebut. Ketujuh, penelitian ini bersifat snapshot (cross-sectional) terhadap literatur yang ada hingga 2026; pengembangan literatur post-2026 perlu di-update secara periodik mengingat dinamika cepat dalam bidang ini.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa sustainability reporting dalam perspektif Islam bukan sekadar topik akademik atau praktik korporat, melainkan agenda transformasional yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi global yang lebih adil, berkelanjutan, dan bermakna. Pengembangan literatur dan praktik di bidang ini perlu terus didorong melalui kolaborasi antara akademisi, regulator, praktisi LKS, ulama, dan stakeholder masyarakat sipil. Hanya dengan kolaborasi multi-aktor demikian, visi pelaporan keberlanjutan Islami yang substantif, autentik, dan berdampak nyata dapat terealisasi.

REFERENSI

- Aliyu, S., Hassan, M. K., Mohd Yusof, R., & Naiimi, N. (2017). Islamic banking sustainability: A review of literature and directions for future research. *Emerging Markets Finance and Trade*, 53(2), 440-470. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2016.1262761>
- Aribi, Z. A., & Arun, T. (2015). Corporate social responsibility and Islamic financial institutions (IFIs): Management perceptions from IFIs in Bahrain. *Journal of Business Ethics*, 129(4), 785-794. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2132-9>
- Bahoo, S., Cucculelli, M., & Qamar, D. (2022). Artificial intelligence and corporate innovation: A review and research agenda. *Technological Forecasting and Social Change*, 188, 122264. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.122264>
- Bedoui, H. E., & Mansour, W. (2015). Performance and Maqasid al-Shari'ah's pentagon-shaped ethical measurement. *Science and Engineering Ethics*, 21(3), 555-576. <https://doi.org/10.1007/s11948-014-9561-9>
- Belal, A. R., Abdelsalam, O., & Nizamee, S. S. (2015). Ethical reporting in Islami Bank Bangladesh Limited (1983-2010). *Journal of Business Ethics*, 129(4), 769-784. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2133-8>
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147-160. <https://doi.org/10.2307/2095101>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- El-Halaby, S., & Hussainey, K. (2015). The determinants of social accountability disclosure: Evidence from Islamic banks around the world. *International Journal of Business*, 20(3), 202-223.
- Farook, S., Hassan, M. K., & Lanis, R. (2011). Determinants of corporate social responsibility disclosure: The case of Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2(2), 114-141. <https://doi.org/10.1108/17590811111170539>
- Fitria, S., & Hartanti, D. (2010). Islam dan tanggung jawab sosial: Studi perbandingan pengungkapan berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1-33.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Universal Standards 2021*. GRI Standards. <https://www.globalreporting.org/>

- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97-116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Hassan, A., & Harahap, S. S. (2010). Exploring corporate social responsibility disclosure: The case of Islamic banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(3), 203-227. <https://doi.org/10.1108/17538391011072417>
- Hummel, K., & Schlick, C. (2016). The relationship between sustainability performance and sustainability disclosure - Reconciling voluntary disclosure theory and legitimacy theory. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(5), 455-476. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2016.06.001>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2021). Corporate governance and corporate social responsibility disclosures: Evidence from an emerging economy. *Journal of Business Ethics*, 114(2), 207-223. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1336-0>
- Khasharmeh, H., & Desoky, A. M. (2018). Corporate social responsibility disclosure: A comparison between Islamic and conventional banks in the GCC. *Corporate Ownership and Control*, 16(1), 27-41.
- Maali, B., Casson, P., & Napier, C. (2006). Social reporting by Islamic banks. *Abacus*, 42(2), 266-289. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.2006.00200.x>
- Migdad, A. (2017). CSR practices of Palestinian Islamic banks: Contribution to socio-economic development. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 9(2), 133-147. <https://doi.org/10.1108/IJIF-08-2017-0023>
- Mukhibad, H., Yudo Jayanto, P., Suryarini, T., & Bagas Hapsoro, B. (2022). Corporate governance and Islamic bank accountability based on disclosure - A study on Islamic banks in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2080151. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2080151>
- Mulawarman, A. D. (2011). *Akuntansi syariah: Teori, konsep dan laporan keuangan*. E Publishing Company.
- Nobanee, H., & Ellili, N. (2016). Corporate sustainability disclosure in annual reports: Evidence from UAE banks: Islamic versus conventional. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 55, 1336-1341. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2015.07.084>
- Othman, R., & Thani, A. M. (2010). Islamic social reporting of listed companies in Malaysia. *International Business and Economics Research Journal*, 9(4), 135-144. <https://doi.org/10.19030/iber.v9i4.561>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10(1), 89. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4>
- Platonova, E., Asutay, M., Dixon, R., & Mohammad, S. (2018). The impact of corporate social responsibility disclosure on financial performance: Evidence from the GCC Islamic banking sector. *Journal of Business Ethics*, 151(2), 451-471. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3229-0>
- Rahman, A. A., & Bukair, A. A. (2013). The influence of the Shariah Supervision Board on corporate social responsibility disclosure by Islamic banks of Gulf Co-operation Council countries. *Asian Journal of Business and Accounting*, 6(2), 65-104.
- Shodiq, M. J. (2025). Trends and developments in greenwashing practices and sustainability accounting: A bibliometric analysis. *Indonesian Journal of Sustainability*, 4(2), 42-62.
- Sofyani, H., Ulum, I., Syam, D., & L Wahjuni, S. (2012). Islamic Social Reporting Index sebagai model pengukuran kinerja sosial perbankan syariah (Studi komparasi Indonesia dan Malaysia). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(1), 36-46.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571-610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>

- Sulaiman, M., & Willett, R. (2003). Using the Hofstede-Gray framework to argue normatively for an extension of Islamic corporate reports. *Malaysian Accounting Review*, 2(1), 81-105.
- Triuwono, I. (2007). Mengangkat sing liyan untuk formulasi nilai tambah syariah. *Symposium Nasional Akuntansi X*, 26-28.
- Wafirli, A., Wijayanti, P., Kartikasari, L., & Shodiq, M. J. (2025). Peran Artificial Intelligence terhadap praktik greenwashing dalam sustainability report: Systematic literature review. *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.28918/jaais.v6i1.10175>